

**PEMANFAATAN CANDI SINGOSARI SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA
MATERI HINDU-BUDDHA DALAM MATA PELAJARAN IPS
SMPN 20 KOTA MALANG**

**Deny Yuniar Satriyani¹, Syarifuddin Arif², Kristiwi Estuningsih³, Yusuf
Agung Bintoro⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

Email : dysatriyani@gmail.com¹, arifmuray@gmail.com², kristiwiestu@gmail.com³,
Yusufagung101@gmail.com⁴

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study aims to describe the utilization of Singosari Temple as a learning medium based on local wisdom in the topic of Hindu-Buddhist civilization within the Social Studies subject at SMPN 20 Kota Malang. The background of this research lies in the need for contextual and meaningful teaching approaches to enhance students' understanding and interest in history, particularly regarding Hindu-Buddhist cultural heritage. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Social Studies teachers, seventh-grade students, and the principal of SMPN 20 Kota Malang. The results show that integrating Singosari Temple into Social Studies learning enhances students' comprehension of historical concepts, fosters appreciation for cultural heritage, and shapes student character in terms of environmental and cultural awareness. The use of historical sites as instructional media effectively strengthens the connection between classroom content and real-life experiences. Thus, utilizing local wisdom such as Singosari Temple serves as a strategic alternative in developing contextual, student-centered, and character-oriented learning models in Social Studies.

Keywords: Social Studies; Hindu-Buddhism; Learning Media; Local Wisdom; Singosari Temple

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Candi Singosari sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal pada materi peradaban Hindu-Buddha dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 20 Kota Malang. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna guna meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap materi sejarah, khususnya kebudayaan Hindu-Buddha. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS, siswa kelas VII, dan kepala sekolah SMPN 20 Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Candi Singosari dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sejarah Hindu-Buddha, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya, serta membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan identitas lokal. Penggunaan situs sejarah sebagai media pembelajaran terbukti memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal seperti Candi Singosari menjadi alternatif strategis dalam pengembangan model pembelajaran IPS yang aktif, kontekstual, dan berorientasi karakter.

Kata Kunci: IPS; Hindu-Buddha; Media Pembelajaran; Kearifan Lokal; Candi Singosari

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan strategis, terutama dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan memiliki kesadaran budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Hindu-Buddha, memegang peranan penting di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Materi yang mencakup kerajaan-kerajaan kuno dan nilai-nilai budaya yang dianut pada masa itu bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai asal-usul dan perkembangan budaya mereka (Rulianto, 2019; Mbay, 2023). Namun, metode pembelajaran sejarah yang seringkali bersifat tekstual dan minim interaksi dengan konteks lokal telah menyebabkan pemahaman siswa terhadap sejarah menjadi dangkal dan cenderung bersifat memorisasi (Romadi & Kurniawan, 2017).

Keterlibatan langsung siswa dengan sumber belajar nyata sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai sejarah. Rulianto (2019) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai penyampaian nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran historis dan budaya dapat meningkat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, seperti dengan memanfaatkan cagar budaya sebagai sumber belajar (Mediatati, etc, 2024; Romadi et all, 2017). Cagar budaya, sebagai warisan peninggalan sejarah, sering kali belum dipahami dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat, yang menunjukkan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang lebih mendalam untuk membawa siswa lebih dekat dengan warisan budaya mereka (Faujiyah, Suhada, & Hartati, 2017).

Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur lokal dan kolaborasi dengan masyarakat juga diperkuat oleh Qomarrullah (2024), yang merekomendasikan pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung kegiatan berbasis budaya lokal. Di samping itu, pembelajaran yang mengarah pada pengembangan literasi, seperti Gerakan Literasi yang diterapkan di SMA Indrayani & Hastuti, (2022), memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti. Ini menunjukkan bahwa, dengan mengadaptasi metode pengajaran seperti m-pembelajaran dan kelas virtual yang terintegrasi dengan budaya lokal,

motivasi serta minat siswa dalam mempelajari sejarah dapat ditingkatkan (Emelda, Watini, & Heriyani, 2024; Hartati, 2020).

Pendidikan sejarah di Indonesia, terutama mengenai kebudayaan Hindu-Buddha, membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai elemen, dari pemanfaatan cagar budaya, pengembangan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal, hingga integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mengenal sejarah sebagai rangkaian fakta tetapi juga dapat mengaitkan pelajaran tersebut dengan identitas budaya mereka dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan kearifan lokal sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya peserta didik serta meningkatkan kesadaran sejarah mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat dirancang dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber dan media. Sebagai contoh, Widyanti menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menciptakan rasa kepedulian terhadap budaya bangsa dan berkontribusi dalam menghadapi dampak negatif globalisasi (Widyanti, 2016). Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga memfokuskan pada pembentukan karakter siswa.

Program yang telah diimplementasikan oleh Dinas Pendidikan di Purwakarta mendorong integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dengan tujuan mendukung pendidikan karakter yang relevan dengan budaya setempat (Islami et al., 2024). Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual. Misalnya, pemanfaatan situs sejarah seperti Kesultanan Deli dan Pelawangan dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa tentang keunikan dan nilai budaya (Nasution, 2016; Sudrajat & Mulyadi, 2020). Selain itu, penelitian tentang penggunaan video dongeng yang berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa metode ini dapat memperkuat kemampuan literasi siswa dengan membuat materi ajar lebih konkret (Kusumaningpuri, 2023).

Lebih lanjut, pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari implementasi etnopediagogi, yang mendemonstrasikan bahwa

pemahaman peserta didik tentang lingkungan dan identitas pribadi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang efektif (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan karakter siswa, yang penting untuk menghadapi tantangan globalisasi (Sudiarthi, 2021).

Dalam kerangka ini, pendidikan sejarah yang mengintegrasikan kearifan lokal bukan hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk melestarikan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana konteks sosial dan historis berperan dalam pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermakna (Susilaningtiyas & Falaq, 2021; Wafiqni & Nurani, 2019). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga mengajak siswa untuk menyadari peran mereka sebagai generasi penerus yang berdaya dalam melestarikan kearifan lokal.

Candi Singosari merupakan salah satu sumber belajar berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi edukatif tinggi dalam pembelajaran IPS, khususnya pada topik kebudayaan Hindu-Buddha. Terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Singhasari yang berdiri pada abad ke-13. Candi Singosari memiliki keterkaitan langsung dengan Raja Kertanegara sebagai tokoh penting dalam sejarah Nusantara. Unsur arsitektur dan simbolisme Hindu-Buddha yang terdapat pada struktur candi menjadikan situs ini sebagai sumber belajar yang autentik untuk memahami perkembangan budaya dan agama masa lampau (Mediatati et al., 2024).

Penerapan Candi Singosari sebagai media pembelajaran kontekstual sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat menjadi inovasi penting dalam pendidikan sejarah, terutama dalam mengajarkan peradaban Hindu-Buddha kepada siswa. Melalui eksplorasi langsung situs sejarah seperti Candi Singosari, siswa tidak hanya dapat mengamati artefak budaya tetapi juga meresapi konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi peninggalan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memfasilitasi pengalaman nyata yang lebih berarti daripada hanya teori yang disampaikan di dalam kelas (Badriyah, Hardiyanti, & Saputra, 2018; Yunus, Popoi, Ardiansyah, Moonti, & Maruwae, 2022).

Penerapan CTL dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pengajaran sejarah, mengunjungi situs-situs bersejarah memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman personal mereka (Fuente, Sáinz, & Pérez, 2020; Rukua, Siregar, & Wirasti, 2021). Hal ini terasa lebih kuat ketika mereka dapat melihat dan berinteraksi dengan artefak, sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih mendalam dan berkesan. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar berbasis situs sejarah cenderung mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran budaya yang lebih baik, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar (Öcal, 2016; Ruiz, Morales-Yago, & Torres, 2021).

Selain itu, integrasi pengajaran berbasis warisan budaya dalam kurikulum mendukung pembentukan identitas budaya siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mulai memahami warisan mereka sendiri dan betapa pentingnya menjaga dan mengapresiasi budaya serta sejarah (López, Cáceres, & Giménez, 2021; Pinto & Etxeberria, 2018). Penggunaan teknologi dan metode aktif dalam pendidikan, seperti yang dirumuskan dalam penelitian, mengharuskan siswa untuk terlibat lebih dalam dalam konstruksi pengetahuan tentang warisan budaya (Ibáñez & Cimino, 2023). Ini mengarah pada pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh, di mana aspek-aspek emosional dan sosial simultan terpenuhi, memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas siswa dalam konteks yang lebih luas (Castro-Calviño, Rodríguez-Medina, & Facal, 2020; Dorfsman & Horenczyk, 2017).

Penerapan Candi Singosari sebagai media pembelajaran kontekstual akan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dengan menggabungkan teori dengan praktik langsung. Hal ini mampu meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran budaya siswa yang menjadi penting di era globalisasi dan perubahan sosial saat ini (Castro-Calviño et al., 2020; Cozza et al., 2021). Konsekuensi dari metode ini bukan hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berpenghayatan historis (Cozza et al., 2021; Sampedro-Martín & Giménez, 2022).

Integrasi situs sejarah lokal ke dalam pembelajaran juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi nilai-nilai beriman,

berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Kegiatan belajar yang melibatkan studi lapangan ke situs seperti Candi Singosari dapat memperkuat dimensi karakter siswa dalam konteks budaya dan sosial lokal. Pengalaman belajar langsung di lingkungan budaya mendorong siswa untuk memahami sejarah sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka alami.

Pemanfaatan situs budaya lokal dalam pembelajaran IPS memiliki relevansi tinggi terhadap penguatan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap nilai-nilai historis, semangat kebangsaan, serta tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Siswa yang dikenalkan pada peninggalan sejarah yang ada di lingkungan terdekat akan membentuk keterikatan emosional dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya bangsa. Sekolah berperan tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai agen pembentukan kesadaran sosial dan historis melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya (Kemendikbud, 2022).

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan situs budaya seperti Candi Singosari dalam pembelajaran formal masih belum optimal. Banyak guru belum menjadikan warisan budaya lokal sebagai bagian terintegrasi dalam strategi pembelajaran. Hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan pedagogis, dan belum tersedianya media ajar yang relevan menjadi faktor utama rendahnya integrasi ini dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kajian ilmiah yang mendalam mengenai strategi pemanfaatan situs budaya lokal sebagai media pembelajaran yang efektif, aplikatif, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Candi Singosari sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam topik peradaban Hindu-Buddha pada mata pelajaran IPS tingkat SMP. Fokus penelitian diarahkan pada pendekatan, metode pengajaran, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan situs budaya sebagai sumber utama belajar. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam merancang model pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya siswa dan mendorong capaian kompetensi dalam kurikulum nasional.

Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada kekayaan budaya lokal, pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan pemahaman sejarah yang mendalam, membentuk karakter siswa yang reflektif, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Penelitian ini juga membuka

ruang bagi pengembangan model pembelajaran sejarah yang berbasis konteks lokal, sehingga dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan lain yang memiliki sumber budaya serupa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap perbaikan mutu pembelajaran IPS yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan Candi Singosari sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi peradaban Hindu-Buddha berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, persepsi, dan pengalaman partisipan secara holistik dalam konteks yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan eksplorasi langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran berbasis situs sejarah. Desain deskriptif kualitatif memungkinkan analisis yang fleksibel dan mendalam terhadap fenomena pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti keterlibatan emosional siswa, konstruksi makna budaya, dan internalisasi nilai-nilai lokal.

Konteks penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 20 Kota Malang, yang secara geografis berlokasi di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih secara purposif karena letaknya yang berdekatan dengan situs Candi Singosari, sehingga memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk mengakses dan memanfaatkan cagar budaya tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran. Lingkungan sosial dan kultural sekolah yang berada dalam radius kawasan bersejarah menjadi latar yang ideal untuk mengkaji integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Penelitian ini mengamati pembelajaran pada kelas VII, karena pada tingkat ini materi peradaban Hindu-Buddha diajarkan secara khusus dalam struktur kurikulum IPS.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan peran strategis individu dalam proses pembelajaran. Subjek utama terdiri dari satu guru mata pelajaran IPS kelas VII, sejumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis Candi Singosari, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di tingkat institusi. Guru dipilih karena memiliki otoritas dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Siswa dilibatkan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman belajar mereka

secara langsung, sedangkan kepala sekolah memberikan perspektif kelembagaan terhadap dukungan dan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi pemanfaatan situs budaya lokal sebagai sumber ajar.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, metode pengajaran guru, dan penggunaan media ajar yang berkaitan dengan Candi Singosari. Peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur untuk memastikan konsistensi dan kedalaman data yang dikumpulkan. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur guna mengeksplorasi persepsi, motivasi, dan refleksi siswa serta guru terkait pengalaman belajar berbasis situs budaya. Dokumentasi berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan observasi lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan utama.

Proses analisis data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, mengelompokkan, dan menyeleksi informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi disusun dalam matriks tematik untuk memudahkan analisis lintas informan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, kecenderungan, dan keterkaitan tematik antar data yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, siswa, dan kepala sekolah), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi kembali temuan dan interpretasi data kepada informan guna memastikan keakuratan dan keabsahan informasi. Proses ini penting untuk menjaga kredibilitas dan keandalan data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh informed consent dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan

identitas partisipan, serta memastikan bahwa partisipasi informan bersifat sukarela. Etika ini diterapkan guna melindungi hak dan integritas partisipan, serta meningkatkan keabsahan moral dan ilmiah dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di SMPN 20 Kota Malang telah secara aktif memanfaatkan Candi Singosari sebagai media utama dalam menyampaikan materi Hindu-Buddha. Guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik yang mengintegrasikan kunjungan langsung ke situs sejarah tersebut, sehingga proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada ruang kelas atau sumber buku teks. Pendekatan yang digunakan bersifat experiential learning, di mana siswa mengalami pembelajaran secara langsung melalui observasi struktur candi, pencatatan detail relief dan arca, serta diskusi terbimbing mengenai simbol-simbol budaya dan makna sejarah yang melekat pada situs peninggalan Kerajaan Singhasari tersebut. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap konteks historis dan budaya lokal. Strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual ini menjadi media transformatif dalam menghubungkan materi kurikulum dengan pengalaman nyata di lapangan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam setiap elemen artefak candi. Pembelajaran tidak lagi bersifat searah, tetapi melibatkan eksplorasi, interpretasi, dan refleksi aktif oleh siswa.

Respon siswa terhadap model pembelajaran ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual ketika dapat menyaksikan langsung artefak sejarah yang menjadi bukti peradaban masa lampau. Wawancara mendalam dengan beberapa siswa mengindikasikan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak, seperti sinkretisme keagamaan dan sistem pemerintahan kerajaan Hindu-Buddha, secara lebih konkret. Interaksi langsung dengan sumber sejarah menjadikan proses belajar lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat hafalan. Selain meningkatkan pemahaman materi, kegiatan ini juga memperlihatkan dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil pengamatan, siswa dilatih untuk menyampaikan argumen, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengolah data historis menjadi pengetahuan yang

relevan dengan konteks masa kini. Guru menyatakan bahwa pembelajaran ini turut membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kesadaran budaya dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan leluhur. Candi Singosari, dalam hal ini, menjadi media belajar yang tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan moral peserta didik.

Temuan ini diperkuat secara teoritik oleh pandangan konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai landasan utama dalam pembentukan pengetahuan. Dalam kerangka ini, pembelajaran yang memanfaatkan Candi Singosari memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka melalui interaksi langsung dengan realitas sejarah. Proses ini tidak hanya memfasilitasi akuisisi informasi, tetapi juga memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam artefak. Pengalaman empiris yang diperoleh di situs sejarah kemudian diproses secara reflektif melalui diskusi dan bimbingan guru, sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan personal. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan subjek yang membangun pemahamannya sendiri berdasarkan konteks lokal yang mereka alami langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan realitas sosial, serta mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembentukan profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis, mandiri, dan berakar pada budaya bangsa.

Integrasi Candi Singosari sebagai Media Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa guru IPS di SMPN 20 Kota Malang secara konsisten memanfaatkan Candi Singosari sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran tematik yang berbasis lingkungan. Alih-alih mengandalkan media statis seperti buku atau gambar, guru mengarahkan proses belajar ke arah pembelajaran berbasis pengalaman melalui kunjungan langsung ke situs sejarah. Candi Singosari dijadikan media utama yang memungkinkan siswa belajar secara langsung dari sumber sejarah yang autentik, bukan sekadar interpretasi naratif dari bahan ajar. Dengan menjadikan situs budaya sebagai ruang belajar terbuka, siswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang sejarah lokal dan peradaban Hindu-Buddha. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi, analisis visual, dan penarikan makna dari simbol budaya yang mereka temui secara langsung di lapangan. Praktik ini juga membangun kesadaran

historis dan identitas lokal siswa, karena mereka belajar dari lingkungan yang menjadi bagian dari warisan budayanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan membumi, menjembatani teori dengan pengalaman faktual.

Integrasi Candi Singosari dalam pembelajaran IPS tidak hanya diwujudkan dalam kunjungan lapangan, tetapi juga tercermin dalam pengembangan perangkat ajar yang dirancang secara tematik dan berorientasi pada aktivitas. Guru menyusun Modul Ajar yang memuat kegiatan eksplorasi dan diskusi langsung di lokasi situs. Siswa diminta mengamati detail relief, simbol, dan arca pada candi, serta mengaitkannya dengan aspek ajaran Hindu-Buddha yang relevan dalam materi IPS. Proses ini merangsang pengaktifan kognitif siswa karena mereka harus mentransformasikan pengamatan visual menjadi pemahaman konseptual. Kegiatan tersebut secara tidak langsung memperkenalkan siswa pada proses berpikir historis dan analitis, yaitu kemampuan menghubungkan simbol dengan makna, konteks, serta nilai-nilai sosial yang berkembang pada masa lalu. Strategi ini secara efektif menantang model pembelajaran konvensional yang kerap berpusat pada hafalan. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mengonstruksinya sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Pendekatan ini terbukti lebih adaptif terhadap gaya belajar siswa abad ke-21 yang menuntut pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks nyata.

Penerapan pembelajaran berbasis situs sejarah ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang diusung oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget menegaskan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui pengalaman langsung dan aktivitas mental aktif dalam menyusun struktur kognitifnya. Dalam konteks ini, pengalaman mengamati dan menganalisis artefak di Candi Singosari memberikan stimulus nyata bagi siswa untuk membangun skema pemahaman baru tentang peradaban masa lampau. Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses internalisasi konsep. Diskusi antara siswa, guru, dan pemandu sejarah menjadi ruang penting untuk negosiasi makna dan elaborasi ide, sehingga siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi dalam konteks sosial yang kaya. Proses belajar menjadi lebih dari sekadar transmisi informasi, melainkan proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam praktiknya, ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bukan

sekadar pengajar materi. Pendekatan ini memperkuat keterhubungan antara teori pendidikan progresif dengan praktik lapangan berbasis kearifan lokal.

Kunjungan lapangan ke Candi Singosari juga membawa dampak emosional yang kuat terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi ketika berinteraksi langsung dengan bangunan sejarah dan memperoleh pengetahuan tidak dari buku, tetapi dari pengalaman nyata. Aktivitas ini memicu keingintahuan, memperkuat motivasi intrinsik, dan membentuk koneksi personal antara siswa dan materi pembelajaran. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik belajar IPS ketika dapat "melihat langsung buktinya," bukan sekadar membaca atau mendengar penjelasan. Dampak ini penting karena motivasi merupakan salah satu penentu utama dalam keberhasilan belajar jangka panjang. Di sisi lain, pengalaman ini juga memunculkan keterampilan berpikir kritis yang terpantau dalam aktivitas diskusi dan presentasi. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menginterpretasi simbol, menyusun argumen, dan menyampaikan temuan secara sistematis. Dengan kata lain, pendekatan berbasis situs sejarah tidak hanya memperkaya dimensi kognitif siswa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang utuh—yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial secara bersamaan.

Peningkatan Pemahaman Materi Hindu-Buddha

Temuan lapangan menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan Candi Singosari secara signifikan memudahkan siswa dalam memahami materi peradaban Hindu-Buddha yang sebelumnya cenderung bersifat abstrak. Melalui observasi terhadap artefak seperti arca, relief, dan struktur candi, siswa mampu mengaitkan konsep-konsep historis dengan bukti konkret yang dapat diamati secara visual. Konteks ini membantu mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan struktur kekuasaan pada masa Hindu-Buddha. Respon siswa menunjukkan bahwa pengalaman melihat langsung representasi fisik dari ajaran-ajaran tersebut menciptakan jembatan antara teks pelajaran dan kenyataan sejarah. Aktivitas ini memicu kemampuan berpikir reflektif dan analitis karena siswa diminta menafsirkan makna simbolik dari bentuk-bentuk visual yang ditemukan di situs. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis objek nyata, terutama yang berasal dari lingkungan lokal, memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang kompleks. Konteks pembelajaran yang kontekstual dan multisensorik menjadi

landasan penting dalam menumbuhkan literasi historis siswa secara menyeluruh.

Salah satu capaian penting dari pembelajaran berbasis situs ini adalah tercapainya pemahaman siswa terhadap konsep sinkretisme agama dalam konteks sejarah Indonesia. Para siswa mengamati secara langsung bagaimana elemen Hindu dan Buddha terintegrasi dalam satu struktur arsitektur candi, seperti terlihat pada relief dan simbol-simbol religius yang terpahat pada dinding bangunan. Pemahaman tersebut diperoleh bukan dari narasi tunggal guru, tetapi melalui pengalaman interpretatif yang mereka bangun sendiri selama kegiatan lapangan. Guru mencatat bahwa setelah kunjungan, siswa dapat menjelaskan konsep sinkretisme secara lebih otentik dan logis, serta mampu mengaitkan simbol-simbol visual dengan perkembangan ideologi politik dan religius kerajaan Singosari. Ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan sumber sejarah asli menumbuhkan nalar historis, yaitu kemampuan untuk membaca simbol, mengidentifikasi jejak-jejak budaya, dan memahami perkembangan sosial-politik masa lalu secara kritis. Model pembelajaran ini memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan pendekatan tekstual, karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan kontekstual. Mereka tidak hanya mengetahui sejarah, tetapi merasakannya sebagai bagian dari lingkungan hidup mereka.

Pembentukan Karakter dan Kesadaran Kultural

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis situs budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Pengalaman belajar di Candi Singosari memungkinkan siswa menyatu secara emosional dengan nilai-nilai sejarah dan budaya warisan leluhur. Interaksi langsung dengan artefak budaya mengaktifkan dimensi afektif siswa, membangun rasa hormat, bangga, dan tanggung jawab terhadap identitas kultural mereka. Aktivitas seperti pengamatan, pencatatan, dan refleksi atas nilai-nilai budaya yang melekat pada relief dan struktur candi mendorong siswa untuk memahami bahwa pelestarian budaya bukan sekadar pengetahuan, tetapi komitmen etis sebagai bagian dari jati diri kebangsaan. Guru secara eksplisit merancang pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran budaya melalui dialog dan diskusi kritis. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap pentingnya menjaga situs sejarah dan tidak lagi melihatnya hanya sebagai objek wisata, melainkan sebagai bagian tak

terpisahkan dari warisan bangsa yang harus dijaga keberlanjutannya. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Pembelajaran yang dilakukan di Candi Singosari juga menjadi wahana yang efektif untuk melatih dimensi sosial dan moral siswa. Melalui kegiatan reflektif dan diskusi kelompok setelah kunjungan, siswa diberi ruang untuk mengartikulasikan pemikiran mereka tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka yang memantik kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu pelestarian budaya dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya gotong royong dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila. Temuan wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa program ini berdampak positif terhadap sikap siswa, seperti meningkatnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial berbasis budaya. Secara pedagogis, pembelajaran ini mengimplementasikan prinsip pendidikan karakter yang disebutkan Lickona, yakni mencakup knowing the good, desiring the good, and doing the good. Siswa tidak hanya memahami pentingnya budaya secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk bersikap dan bertindak secara etis berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi situs budaya dalam pembelajaran IPS tidak hanya berkontribusi pada penguatan identitas nasional, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang reflektif, tangguh, dan bermoral.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Berpikir Kritis

Pendekatan pembelajaran berbasis kunjungan lapangan ke Candi Singosari secara nyata mengembangkan kemampuan sosial siswa, terutama dalam konteks kolaborasi dan komunikasi interpersonal. Kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada pemahaman konten sejarah, tetapi juga menempatkan siswa dalam situasi kerja tim yang menuntut interaksi, dialog, dan negosiasi makna antar anggota kelompok. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pandangan mereka berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, mendengarkan pendapat teman, serta menanggapi secara konstruktif. Kegiatan ini membentuk lingkungan belajar yang mendorong empati, toleransi terhadap perbedaan perspektif, serta keterampilan menyampaikan ide secara logis dan koheren. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus pertanyaan terbuka dan mendorong dinamika partisipatif. Dalam wawancara,

guru menyatakan bahwa siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek keberanian berbicara, kemampuan menyusun argumen, serta keterampilan mengajukan pertanyaan kritis. Hal ini penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan sosial yang kompleks, sekaligus menciptakan ekosistem pembelajaran yang egaliter, dialogis, dan reflektif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan sosial, pembelajaran berbasis situs sejarah juga memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan berhadapan langsung pada objek sejarah seperti relief dan struktur candi, siswa dilatih untuk menganalisis makna simbolik, membandingkan fakta historis, dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Proses ini menuntut siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi memproses data melalui refleksi personal dan dialog bersama teman sekelompoknya. Dalam salah satu kutipan wawancara, seorang siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu mereka melihat hubungan antara nilai-nilai Hindu-Buddha dan perilaku sosial masa kini, seperti toleransi beragama atau kepemimpinan yang adil. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), di mana siswa bukan hanya mengetahui, tetapi juga mengevaluasi dan menciptakan pemahaman baru dari informasi yang ada. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan Candi Singosari tidak hanya mencerdaskan dari sisi akademik, tetapi juga memperkaya kapasitas analitis dan tanggung jawab intelektual siswa sebagai calon warga negara yang kritis dan reflektif.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran yang Kontekstual dan Bermakna

mencerminkan upaya strategis dalam mengangkat kearifan lokal sebagai basis pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak diposisikan semata sebagai latar belakang budaya, melainkan sebagai sumber nilai, informasi, dan makna yang hidup dalam keseharian siswa. Keberadaan Candi Singosari sebagai situs sejarah yang kaya akan simbolisme keagamaan, arsitektur khas, dan narasi kerajaan Nusantara, menjadi jembatan untuk mengaitkan materi Hindu-Buddha dalam kurikulum dengan realitas lokal siswa. Guru memanfaatkan konteks budaya ini untuk mengembangkan pemahaman sejarah secara holistik – bukan sekadar hapalan, melainkan refleksi atas warisan yang membentuk jati diri kolektif masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, proses pembelajaran melampaui ruang kelas dan

menjangkau ruang sosial-budaya di mana siswa hidup, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan nasionalisme tidak diajarkan secara verbalistik, melainkan dipraktikkan melalui interaksi langsung dengan warisan budaya. Pendekatan ini juga mempertegas fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial berbasis identitas lokal.

Penerapan kearifan lokal melalui pemanfaatan situs budaya seperti Candi Singosari sejalan dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang menekankan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Suparlan (2003) menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus mengakar pada nilai-nilai dan praktik sosial masyarakat, yang dalam hal ini diwakili oleh tradisi dan peninggalan sejarah lokal. Ketika siswa belajar melalui situs yang berasal dari lingkungan tempat tinggal mereka sendiri, mereka tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga terlibat dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini menciptakan kesadaran historis yang bersifat kritis dan reflektif. Guru yang mampu mengemas materi sejarah dalam narasi lokal, seperti kisah kerajaan Singhasari, akan mendorong siswa untuk memahami relevansi masa lalu terhadap pembentukan identitas masa kini. Dengan kata lain, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar dan daya serap kognitif siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran budaya sebagai landasan etis dalam menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal harus menjadi prioritas dalam pengembangan pembelajaran IPS yang transformatif.

Keterbatasan dan Tantangan dalam Implementasi

Meskipun pemanfaatan Candi Singosari terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran IPS, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala struktural dan pedagogis. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kalender akademik, yang membuat kegiatan kunjungan lapangan sulit dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti transportasi, akomodasi keamanan siswa, serta biaya operasional sering menjadi kendala teknis yang harus dihadapi sekolah. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan situs budaya ke dalam materi pelajaran juga menjadi isu signifikan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang konteks sejarah dan nilai budaya dari Candi Singosari, sehingga pengembangan RPP dan Modul Ajar tematik sering kali belum optimal. Situasi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur yang fokus pada pedagogi berbasis

kearifan lokal, termasuk kemampuan mengolah data sejarah menjadi materi yang menarik, relevan, dan aplikatif. Selain itu, dukungan administratif dari pihak sekolah dan kebijakan dinas pendidikan yang mendorong integrasi pembelajaran kontekstual menjadi krusial dalam menyukseskan implementasi model ini.

Tantangan implementasi pemanfaatan Candi Singosari sebagai media pembelajaran perlu direspon dengan pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital dan fleksibilitas kurikulum. Dalam situasi di mana kunjungan langsung ke situs budaya tidak memungkinkan, penggunaan media alternatif seperti video dokumenter, tur virtual 360 derajat, hingga simulasi augmented reality (AR) dapat menjadi solusi efektif. Teknologi ini memungkinkan siswa tetap memperoleh pengalaman belajar visual dan imersif terhadap struktur arsitektur dan nilai historis Candi Singosari tanpa harus berada di lokasi secara fisik. Selain itu, pengembangan sumber belajar digital berbasis lokal yang disusun kolaboratif antara guru, sejarawan lokal, dan pegiat budaya dapat memperkaya materi ajar serta memperkuat relevansi kontekstual pembelajaran. Inisiatif semacam ini tidak hanya menjawab keterbatasan infrastruktur, tetapi juga membuka ruang partisipatif bagi komunitas lokal dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak boleh berhenti pada kegiatan kunjungan semata, melainkan perlu dikembangkan ke arah ekosistem pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berkelanjutan dalam mendekatkan siswa pada akar sejarah dan budaya bangsanya.

Implikasi terhadap Kurikulum dan Pendidikan Karakter

Pemanfaatan Candi Singosari sebagai media pembelajaran mencerminkan penerapan nyata dari prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek pembelajaran kontekstual, aktif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Situs budaya lokal seperti Candi Singosari bukan hanya digunakan sebagai bahan ilustrasi visual, tetapi menjadi bagian integral dari proses konstruksi pengetahuan siswa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya ke dalam pembelajaran IPS, sehingga materi pelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau terpisah dari realitas kehidupan siswa. Dalam konteks ini, penguatan nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme dapat ditanamkan secara alami melalui proses belajar yang berakar pada lingkungan budaya siswa sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi lebih besar kepada guru untuk

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Hal ini membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi pedagogik yang lebih luas, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna.

Model pembelajaran yang memanfaatkan situs budaya seperti Candi Singosari juga mendorong terjadinya transformasi dalam praktik pendidikan IPS dari pendekatan transmisif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan objek budaya dan diskusi kritis. Proses ini memberi kontribusi terhadap pengembangan domain afektif dan psikomotorik siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran budaya. Melalui pengamatan langsung dan refleksi terhadap nilai-nilai historis dan kultural, siswa diajak memahami pentingnya menjaga identitas nasional dan menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan bangsa. Hal ini secara tidak langsung juga membentuk sikap kewargaan (civic values) yang menjadi dasar pembentukan pelajar Pancasila, sebagaimana ditekankan dalam kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada capaian pembelajaran kognitif, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Candi Singosari sebagai media pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan pendekatan pedagogis transformatif yang berdampak signifikan terhadap dimensi kognitif, afektif, dan sosial siswa. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan kegiatan lapangan, diskusi kolaboratif, dan projek tematik berbasis konteks budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep Hindu-Buddha secara lebih konkret dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai narasi masa lalu, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini. Proses pembelajaran seperti ini memperkuat motivasi intrinsik dan memperluas pengalaman belajar yang lebih holistik.

Dari sisi implementasi, guru berperan sebagai fasilitator kunci dalam merancang alur pembelajaran berbasis kearifan lokal, mulai dari penyusunan

RPP tematik hingga pelaksanaan aktivitas lapangan yang berorientasi reflektif dan interaktif. Peran ini menuntut kesiapan pedagogis yang memadai serta dukungan kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis budaya lokal serta kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi inovasi berbasis kearifan lokal. Selain itu, pemanfaatan situs budaya lain – seperti Candi Penataran, Prambanan, atau situs sejarah Islam – dapat dijadikan fokus penelitian lanjutan untuk merumuskan model pembelajaran IPS berbasis ekologi budaya yang sistematis lintas jenjang pendidikan. Dengan demikian, kontribusi riset ini tidak hanya terbatas pada konteks lokal Candi Singosari, melainkan membuka peluang pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan kontekstual di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, B., Hardiyanti, R., & Saputra, D. (2018). The Use Of Contextual Teaching And Learning Method To Improve The Students' Understanding On The Use Of Relative Clause. *Qalam Jurnal Ilmu Kependidikan*, 6(2), 6–15. <https://doi.org/10.33506/jq.v6i2.200>
- Castro-Calviño, L., Rodríguez-Medina, J., & Facal, R. L. (2020). Heritage Education Under Evaluation: The Usefulness, Efficiency and Effectiveness of Heritage Education Programmes. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00639-z>
- Cozza, M., Isabella, S., Cuia, P. D., Cozza, A., Peluso, R., Cosentino, V., ... Bruno, F. (2021). Dive in the Past: A Serious Game to Promote the Underwater Cultural Heritage of the Mediterranean Sea. *Heritage*, 4(4), 4001–4016. <https://doi.org/10.3390/heritage4040220>
- Dorfsman, M. I., & Horenczyk, G. (2017). Educational Approaches and Contexts in the Development of a Heritage Museum. *Journal of Experiential Education*, 41(2), 170–186. <https://doi.org/10.1177/1053825917740155>
- Emelda, E., Watini, S., & Heriyani, Y. (2024). Implementasi Kelas Virtual TV Sekolah Berbasis Budaya Lokal Di PAUD AL-FAIZIN. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v7i1.7367>
- Faujiyah, C. R., Suhada, I., & Hartati, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal BIOEDUIN : Program Studi Pendidikan Biologi*, 7(1), 64–75. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v7i1.2454>
- Fuente, M. del M. F. de la, Sáinz, Á. C., & Pérez, R. A. R. (2020). Perceptions on the Use of Heritage to Teach History in Secondary Education Teachers in Training. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00619-3>
- Hartati, U. (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>

- Indrayani, R., & Hastuti, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 299–310. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.476>
- Islami, K. N., Herawati, J., Roring, A. D., Febriarti, R. W., Komalasari, L. P., & Firdaus, M. H. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Program Kearifan Lokal Oleh Dinas Pendidikan Di Kabupaten Purawakarta. *Inovasi Global Jurnal*, 2(7), 807–816. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i7.123>
- Kusumaningpuri, A. R. (2023). Implementasi Video Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Pada Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 479–496. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.670>
- López, J. M. C., Cáceres, M. J. M., & Giménez, J. E. (2021). Teacher Training in Heritage Education: Good Practices for Citizenship Education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00745-6>
- Mbay, J. H., Yohanes, S., & Udju, H. R. (2023). Penerapan Prinsip Demokrasi Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2021. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 626–640. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i02.804>
- Mediatati, N., Wuryani, E., Nugroho, L. A., & Purwiyastuti, W. (2024). Pemanfaatan Situs Sejarah Di Kawasan Candi Cetho Sebagai Sumber Daya Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Bentuk Video Dokumenter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4357–4364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4194>
- Nasution, A. H. (2016). Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri Di SMA Panca Budi Medan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 91. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1623>
- Öcal, T. (2016). The Effect of Field Trips to Historical Cultural Heritage Sites on Teacher Candidates' Academic Knowledge and Their Sensitivity. *Creative Education*, 07(02), 376–386. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.72037>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Pinto, H., & Etxeberria, Á. I. (2018). Constructing Historical Thinking and Inclusive Identities: Analysis of Heritage Education Activities. *History Education Research Journal*, 15(2). <https://doi.org/10.18546/herj.15.2.13>
- Qomarrullah, R. (2024). Peran Masyarakat Adat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Ruiz, M. L. G., Morales-Yago, F.-J., & Torres, M. L. de L. y. (2021). Outdoor Education, the Enhancement and Sustainability of Cultural Heritage:

- Medieval Madrid. *Sustainability*, 13(3), 1106.
<https://doi.org/10.3390/su13031106>
- Rukua, L. K., Siregar, E., & Wirasti, R. A. M. K. (2021). Character Education Learning Using the Contextual Teaching Learning (CTL) Approach for Civics Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 324.
<https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.31760>
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Sudiarthi, T. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Sagara Melalui Metode In House Training. *Jurnal Educatio*, 7(2), 349–354.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1016>
- Sudrajat, U., & Mulyadi, M. (2020). Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 151–164.
<https://doi.org/10.52829/pw.303>
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Ips*, 1(2), 45.
<https://doi.org/10.26418/skypi.v1i2.49391>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yunus, N., Popoi, I., Ardiansyah, A., Moonti, U., & Maruwae, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1479. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1479-1490.2022>